

# Faktor Penyebab Indisipliner Siswa Sekolah Menengah Pertama di Kota Palopo

**Alauddin**

IAIN Palopo

drs\_alauddin@iainpalopo.ac.id

## Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah ingin mengetahui secara faktual mengenai faktor-faktor sehingga peserta didik sekolah menengah pertama di kota Palopo sehingga banyak diantara mereka melakukan tindakan indisipliner di sekolah. Penelitian ini dilaksanakan pada dua sekolah yaitu SMPN 8 dan SMPN 5 Kota Palopo. Penelitian kualitatif ini menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk memotret data perilaku siswa. Penelitian ini melibatkan kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kesiswaan, guru bimbingan konseling, dan beberapa wali kelas. Hasil penelitian menunjukkan, bahwa faktor-faktor penyebab sehingga peserta didik SMPN 8 dan peserta didik melakukan bolos sekolah secara umum ada dua yaitu faktor ekstern dan faktor intern. Faktor intern adalah karena; pengaruh teman, pagar sekolah yang mudah dilewati, kurangnya perhatian orang tua, peserta didik banyak begadang di malam hari, seringnya guru terlambat masuk kelas. Sedangkan faktor intern adalah karena; kurangnya motivasi peserta didik untuk belajar, adanya mata pelajaran yang kurang disenangi, guru memberikan tugas pekerjaan yang terlalu banyak dan peserta didik banyak tidak memahaminya.

**Kata Kunci** : Indisipliner, Siswa SMP

## Pendahuluan

Pendidikan secara umum mempunyai pengaruh terhadap terbentuknya fisik dan psikis individu sejak mereka lahir sampai meninggal dunia. Pendidikan itu ada yang disengaja dan ada yang tidak disengaja. Pendidikan yang disengaja adalah pendidikan yang sengaja dirancang sistem pembelajarannya secara formal, dan pendidikan ini ada yang berlangsung di sekolah/madrasah, perguruan tinggi. Selain itu, ada juga pendidikan yang disengaja yang bersifat non formal seperti kursus-kursus yang sengaja dibentuk oleh masyarakat.

Selain pendidikan yang disengaja, ada juga pendidikan yang tidak disengaja yang juga dapat mempengaruhi fisik dan psikis individu dalam proses kehidupannya. Pendidikan yang tidak disengaja itu ada yang berlangsung dalam rumah tangga, dan ada yang berlangsung dalam pergaulan sehari-hari, baik di kantor atau di tempat lain.

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan,

akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara (UU Sisdiknas, 2003).

Pendidikan adalah sesuatu yang dibutuhkan oleh setiap manusia dalam proses kehidupannya. Oleh karena itu manusia harus selalu sadar mengembangkan potensi dirinya melalui proses belajar secara formal ataupun secara non formal. Dalam Undang-Undang Dasar RI tahun 1945 pasal 31 ayat 1 disebutkan bahwa setiap warga negara berhak memperoleh pendidikan, sedangkan pada ayat 3 disebutkan bahwa dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, maka pemerintah secara tegas harus menyiapkan dan menyelenggarakan suatu sistem pendidikan nasional yang dapat meningkatkan iman dan takwa, serta budi pekerti yang mulia sesuai dengan tujuan pendidikan nasional.

Pendidikan yang berlangsung di rumah, di sekolah/madrasah/ perguruan tinggi, maupun pendidikan yang berlangsung di masyarakat adalah sangat mempengaruhi pengembangan wawasan seseorang. Wawasan yang diperoleh individu dalam proses kehidupannya biasa disebut ranah kognitif, afektif dan psikomotor. Kemampuan ranah kognitif, afektif dan psikomotor adalah sangat mempengaruhi pola tindak seseorang dalam kehidupannya.

Wahyuddin (2012) semangat pendidikan perlu ditransformasikan ke dalam jiwa peserta didik di sekolah maupun terhadap masyarakat supaya mereka memiliki kepribadian mulia. Pendidikan itu perlu dibudayakan sampai menyentuh dasar-dasar kemanusiaan peserta didik maupun kepada masyarakat. Ada tiga hal yang perlu disentuh berkaitan dasar kemanusiaan yaitu : a) aspek kognitif, yaitu berkaitan kemampuan pemahaman dan ingatan peserta didik dalam mengkaji perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin dinamis, b) aspek afektif, yaitu berkaitan dengan kemampuan peserta didik dalam memahami norma-norma tertulis maupun yang tidak tertulis yang mengarah kepada peningkatan kualitas iman dan takwa, akhlak mulia, dan budi pekerti yang luhur, c) aspek psikomotor, yaitu berkaitan dengan berbagai keterampilan yang harus dimiliki peserta didik supaya dapat layak di tengah-tengah masyarakat. Untuk mencapai aspek-aspek tersebut, maka peserta didik harus selalu berusaha menyeimbangkan belahan otak kanan dan kirinya, sehingga ia memiliki jati dirinya yang optimal.

Ketika Ki Hajar Dewantara mendirikan Sekolah Taman Siswa di Yogyakarta pada tahun 1949, mengatakan bahwa hidup itu wajib diarahkan kepada kemajuan, keberadaban, budaya serta persatuan dan kesatuan dalam membangun bangsa yang berakhlak mulia. Terbangunnya akhlak mulia itu sangat ditentukan oleh bangsa itu sendiri. Apabila bangsa itu selalu memberikan perhatian yang sungguh-sungguh dalam membangun akhlak mulia melalui lembaga-lembaga pendidikan secara formal, maka akhlak mulia itu dapat terbangun dengan kokoh dalam masyarakat. Ki Hajar Dewantara mengatakan ada 7 pilar akhlak mulia yang harus dibangun yaitu : 1) kesadaran diri bahwa ia diciptakan oleh Tuhan Yang Maha Esa, 2) selalu mencintai Tuhan Yang Maha Esa dalam menjalankan segala perintah-Nya dan menjauhi larangannya, 3) senantiasa memelihara kejujuran dan saling menghargai satu sama lain, menghindari sifat sombong, serta saling tolong menolong dalam kebaikan, 4) bersifat bijaksana dalam melihat suatu perbedaan, di mana perbedaan itu harus dijadikan kekuatan dalam membangun kebhinekaan, 5) memberikan pembelajaran yang sejati kepada peserta

didik, agar peserta didik memiliki keluasaan ilmu dalam memahami kebhinekaan yang nyata, 6) memiliki sifat kemandirian dan sifat humanisme, dan menghindari sifat penindasan terhadap sesama manusia, 7) selalu memberikan kontribusi terhadap pembangunan bangsa yang lebih maju.

Apabila pilar-pilar akhlak mulia ditanamkan kepada peserta didik dalam rumah tangga, kemudian dilanjutkan oleh guru di sekolah, maka peserta didik pasti menghindari perilaku bolos sekolah. Peserta didik yang memiliki akhlak mulia akan menghindari perilaku bolos, karena hal itu dapat mengancam kegagalan dalam pendidikan. Kegagalan pendidikan akan masa depan yang suram.

Manusia yang memiliki ketajaman rasio dan akal pikiran yang sehat akan senantiasa merespon pendidikan, karena dengan modal pendidikan yang cukup akan dapat mengatasi persoalan-persoalan hidupnya (Darajat, 1992). Dengan bekal akal pikiran yang sehat yang dimiliki manusia, karena mereka memperoleh pendidikan yang memadai, maka mereka memperoleh pedoman dalam memecahkan masalah-masalah yang mereka hadapi dalam kehidupannya. Dengan modal pendidikan manusia dapat membuat karya-karya yang bermanfaat bagi dirinya dan terhadap orang lain, dan ia juga dapat bekerja sebaik mungkin dalam kehidupannya (Hamdani, 1993).

Sejak anak masih bayi ia belum mengetahui sesuatu, bahkan ketika ia masih kanak-kanak ia belum dapat membedakan mana yang benar dan mana yang salah. Oleh karena itu, lingkungan keluarga berkewajiban membimbing anaknya. Selain itu anak juga perlu diarahkan untuk belajar di sekolah supaya ia mendapatkan bimbingan yang baik dari guru. Di samping itu, alangkah baiknya jika anak itu diarahkan juga banyak belajar pada lembaga pendidikan yang dikelola oleh masyarakat secara non formal supaya bekal pendidikan mereka lebih mantap.

Mengingat pentingnya pendidikan, terutama pendidikan formal maka idealnya peserta didik di sekolah proses belajar mengajar harus penuh semangat. Namun, kalau diamati masih banyak peserta didik SMPN 8 dan peserta didik SMPN 5 Palopo yang sering bolos sekolah pada jam-jam keluar main atau pada jam-jam istirahat. Kehadiran peserta didik yang tidak teratur merupakan fenomena di sekolah saat ini, baik dengan meninggalkan sekolah pada saat jam pelajaran atau pun karena tidak ada guru yang mengajar. Kehadiran peserta didik di sekolah tanpa alasan yang rasional cenderung diperkuat dengan berbagai alasan, seperti sakit atau kesehatan terganggu atau karena adanya alasan keluarga. Secara akademis peserta didik yang tidak hadir akan alpa pada daftar hadir, dan pada akhirnya akan merugikan peserta didik itu sendiri.

Kerugian yang dialami oleh peserta didik memang tidak dapat langsung terasa dampaknya bagi peserta didik, bahkan bagi mereka ketidakhadirannya dianggap sebagai sikap yang sangat biasa. Padahal tanpa mereka sadari, waktu sehari saja yang terlewatkan oleh mereka dapat mengakibatkan ketinggalan beberapa mata pelajaran. Apabila kalau kehadirannya sampai sehari-hari hanya karena alasan yang tidak begitu urgen.

Secara umum faktor intern dan ekstern dapat mempengaruhi perilaku bolos peserta didik di sekolah. Maka oleh karena itu, Hurlock mengingatkan bahwa "Remaja yang lebih banyak berada di luar rumah dengan teman-teman sebagai kelompok akan mendapat

pengaruh terhadap sikap, pembicaraan, minat, keterampilan, dan perilaku yang lebih besar daripada keluarga” (Hurlock, 1991). Bolosnya peserta didik akan dapat memberi banyak dampak negatif yang luas terhadap perilaku peserta didik di luar sekolah. Oleh karena itu dalam rangka penanganannya diperlukan partisipasi aktif dari berbagai pihak, baik dari pihak sekolah, keluarga, pemerintah maupun masyarakat secara keseluruhan.

Menurut Kartono, bahwa ada empat bentuk kenakalan remaja yaitu :

1) Kenakalan Remaja Terisolir

Kenakalan remaja yang paling dominan dalam masyarakat adalah kenakalan remaja terisolir. Faktor-faktor sehingga mereka melakukan kenakalan adalah: a) karena ingin meniru-niru serta ingin conform dengan kelompoknya. Kenakalan ini tidak dipengaruhi oleh faktor kecemasan atau konflik yang sulit diselesaikan. Kenakalan remaja ini tidak disebabkan karena gangguan psikologis, b) pada umumnya kenakalan remaja ini dominan berasal dari wilayah kota yang bersifat transisional yang memiliki subkultural kriminalitas, c) kenakalan remaja ini umumnya berasal dari keluarga yang dishasmornis antara ayah dan ibu sehingga mengalami frustrasi dalam menghadapi kehidupannya, d) kenakalan remaja ini muncul dari keluarga yang kurang mendapat bimbingan dari orang tuanya, sehingga tidak dapat menginternalisasi norma-norma yang harus diikuti dan dihindari.

2) Kenakalan Remaja Neurotik

Kenakalan remaja model ini, disebabkan karena ada gangguan kejiwaan yang sangat memprihatinkan, diantaranya mereka merasa cemas, merasa bersalah, dan merasa tidak aman. Kenakalan remaja model ini memiliki ciri perilaku yaitu: a) kenakalan remaja model ini bukan karena pengaruh adaptasi pasif dalam merespon norma dan nilai subkultur kriminal itu, tetapi karena mereka dipengaruhi oleh faktor-faktor yang serius, b) kenakalan remaja model ini, terjadi karena adanya masalah-masalah mereka yang belum terselesaikan sehingga terjadi konflik batin, dan konflik batin ini mereka ekspresikan dalam bentuk kenakalan, c) mereka melakukan kejahatan jenis tertentu, dan mereka lakukan sendirian, d) kenakalan remaja model ini umumnya berasal dari kalangan menengah, 5) remaja model ini memiliki keinginan yang lemah, dan mereka ada kecenderungan mengisolasi diri dari lingkungan sekitarnya, 6) remaja model ini adalah beragam motivasi kejahatannya, 7) perilaku kejahatan remaja seperti adalah cenderung kompulsif.

3) Kenakalan Remaja Psikotik

Bentuk kenakalan remaja model ini adalah termasuk sedikit jumlahnya, akan tetapi apabila dilihat dari aspek keamanannya, maka di termasuk bentuk kejahatan yang paling berbahaya karena tidak memiliki pri kemanusiaan dalam kaitan nyawa seseorang. Kejahatan model ini memiliki ciri-ciri perilaku yaitu : a) brutal dan ekstrim karena mereka siap melakukan perkelahian dengan orang-orang yang dihadapi, b) apa yang dilakukannya dianggap bukan pelanggaran, bahkan bukanlah perbuatan dosa, c) bersifat kompleks yaitu apabila suasana hatinya kacau, maka seketika itu juga mereka tidak segan-segan melukai, c) tidak memahami norma-norma umum yang sedang berlaku, bahkan tidak memahami norma subkultur kelompoknya

sendiri, d) kurang pengendalian dirinya, karena dia terkena gangguan kejiwaan neurologis.

#### 4) Kenakalan Remaja Defek Moral

Kenakalan remaja model ini adalah termasuk miskin afektifnya. Oleh karena miskin afektif maka mereka kurang mampu mengenal apa yang dikatakan jahat, tidak mampu mengendalikan emosionalnya. Kemiskinan afektif juga menyebabkan rasa kemanusiaan terganggu. Terganggunya rasa kemanusiaannya menyebabkan mereka mudah melakukan tindakan kekerasan, tindakan penyerangan. Jadi kenakan remaja defek moral adalah mereka anti sosial, karena rusak akalnya, tidak sempurna pemikirannya, kurang dapat membedakan mana yang bagus dilakukan dan mana yang tidak bagus dilakukan.

Sementara menurut Sunarwiyati, bahwa adapun bentuk-bentuk kenakalan remaja adalah sebagai berikut :

- 1) Kenakalan yang sedang-sedang saja; misalnya suka bertengkar, senang begadang sampai tengah malam, pulang ke sekolah padahal belum waktunya, membohongi orang tua bahwa ia pergi ke sekolah, padahal kenyataannya tidak,
- 2) suka mengambil barang milik orang tanpa izin, pergi naik motor ke mana-mana tanpa memiliki STNK dan surat izin mengemudi.
- 3) kenakalan spesial yaitu; suka berhubungan badan dengan pacarnya, terlibat dalam jual beli dan pemakaian narkoba dan lain-lain kenakalan yang sifatnya sedang.

Bentuk-bentuk kenakalan tersebut di atas adalah bukan hanya terimbas kepada anak-anak kalangan menengah ke bawah, tetapi juga terimbas pada kalangan anak-anak ke atas. Bentuk-bentuk kenakalan yang bersifat kompleks, banyak hal yang mempengaruhinya, terutama anak-anak yang kurang mendapat perhatian dari keduanya.

#### 1. Faktor-Faktor Penyebab Peserta Didik Melakukan Bolos Sekolah

Sebagian peserta didik di sekolah ada yang senang melakukan tindakan bolos. Prilaku bolos peserta didik ini sering menjadi perbincangan di kalangan masyarakat, baik masyarakat umum maupun masyarakat terdidik secara khusus. Persoalan prilaku bolos ini bukan hanya menarik didiskusikan, tetapi menarik juga untuk diteliti, karena sesederhana apapun suatu penelitian pasti memberikan kontribusi bagi kemajuan ilmu pengetahuan dari waktu ke waktu.

##### 1) Faktor intern

Dari segi faktor intern. Salah satu penyebab kenakalan remaja adalah dipengaruhi oleh faktor kepribadian. Kepribadian adalah kecenderungan hati yang bersifat dinamis, dan itu nampak dalam ekspresi wajah dan kelakuannya terhadap lingkungan sekitarnya. Masa remaja adalah peralihan seseorang dari umur anak-anak kepada umur dewasa. Pada masa peralihan dari umur anak-anak ini ke umur dewasa, terkadang mereka mengalami krisis jati diri, sehingga mereka mudah terombang-ambing dalam menghadapi masa depannya. Kepribadian dapat dipakai untuk menggambarkan peserta didik apa adanya, tanpa adanya penilaian benar - salah, terpuji-tercela, positif-negatif wujud dari sifat, temperamen, karakter, perilaku, kognitif atau watak seseorang (Siti Aisyah, 2018).

Kepribadian merupakan totalitas ciri-ciri peserta didik yang tergambar dari perilaku dan menempel pada diri peserta didik serta referensi yang membedakan dirinya dengan orang lain. Kepribadian berhubungan dengan keturunan dan lingkungan bersama-sama membentuk interaksi antara karakter, temperamen, dan konstitusi tubuh.

## 2) Faktor ekstern

Menurut Dadang Hawari, bahwa remaja kita dalam kehidupan sehari-hari hidup dalam tiga kutub yaitu keluarga, sekolah, dan masyarakat. Kondisi setiap kutub dan interaksi antara ketiga kutub itu, akan menghasilkan dampak yang positif maupun negatif pada remaja. Dampak positif, misalnya prestasi sekolahnya baik dan tidak menunjukkan perilaku antisosial. Sedangkan dampak negatif, misalnya prestasi sekolah merosot, dan menunjukkan perilaku menyimpang (Dadang, 2005). Hal yang sama diungkapkan Raema Andreyana bahwa faktor-faktor yang mendukung terjadinya kenakalan remaja adalah: (1) faktor keluarga, khususnya orang tua. Dalam hal ini orang tua yang kurang memahami arti mendidik anak, dan begitu sibuk bekerja; (2) hubungan suami yang kurang harmonis; (3) faktor lingkungan; dan (4) faktor sekolah, termasuk di dalamnya guru, pelajaran, tugas sekolah dan lain-lain yang berhubungan dengan sekolah (Raema, 2006).

Perilaku kenakalan yang dilakukan oleh peserta didik yang masih berusia remaja bukanlah suatu keadaan yang berdiri sendiri, melainkan ada beberapa faktor penyebab terjadinya. Aat Syafa'at mengatakan bahwa penyebab kenakalan anak adalah lemahnya pemahaman nilai-nilai agama, lemahnya ikatan keluarga, anak *delinquency* kangen keluarga, kondisi keluarga tidak nyaman, lingkungan sekolah tidak kondusif dan kondisi masyarakat yang buruk, kurangnya kontrol dari semua pendidik (orang tua, guru, tokoh masyarakat dll), kurangnya pemanfaatan waktu luang dan kurangnya fasilitas-fasilitas untuk remaja (sarana olahraga, sarana keagamaan, rekreasi, sanggar seni dan lain-lain). Menurut Sudarsono, sebab-sebab kenakalan remaja dipengaruhi faktor keluarga, sekolah, dan keadaan masyarakat.

### a. Keadaan keluarga

Keadaan keluarga yang dapat penyebab kenakalan remaja adalah keadaan keluarga yang tidak normal. Keluarga yang tidak normal ada dua, yaitu *broken home* dan *broken home* semu. *Broken home* yaitu keluarga yang sudah tidak lengkap strukturnya karena orang tua cerai, kematian salah satu orang tua atau kedua-duanya (ayah dan ibu meninggal). Sedangkan *broken home* semu adalah struktur keluarga masih lengkap, artinya kedua orang tua masih hidup, hanya mereka memunyai kesibukan masing-masing sehingga orang tua tidak sempat memberikan perhatian terhadap pendidikan anak-anaknya sehingga dalam situasi seperti anak mudah frustrasi, mengalami konflik-konflik psikologis akhirnya keadaan ini dengan mudah anak menjadi *delequen*.

### b. Keadaan sekolah

Kondisi sekolah yang tidak baik dapat mengganggu proses belajar, pada gilirannya dapat memberikan peluang pada peserta didik untuk berperilaku bolos. Kondisi sekolah yang dimaksud yaitu: (1) sarana dan prasarana sekolah yang tidak memadai; (2) kuantitas dan kualitas tenaga guru yang tidak memadai; (3) kuantitas dan kualitas tenaga

non guru yang tidak memadai; (4) kesejahteraan guru yang tidak memadai; (5) kurikulum sekolah yang sering berganti-ganti, muatan agama atau budi pekerti kurang.

#### c. Keadaan masyarakat

Keadaan masyarakat yang kurang kondusif dilihat dari segi: (1) keadaan ekonomi pada umumnya; (2) kegoyahan norma; (3) pengaruh norma dari luar; (4) mass media; dan (5) pimpinan tidak dapat dijadikan tempat identifikasi dalam masyarakat.

## Metode

Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yakni suatu penelitian yang berupaya memberikan gambaran tentang fenomena dan keadaan yang terjadi di lokasi penelitian berdasarkan pada kondisi alamiah dari suatu objek penelitian.

Bogdan dan Taylor dalam Lexy J. Moleong mengatakan bahwa metode kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis dan lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati serta diarahkan pada latar dari individu tersebut secara holistik (Moleong, 2008).

Berdasarkan teori tersebut, maka dalam mengumpulkan data, maka terlebih dahulu peneliti mengadakan observasi dan studi dokumentasi mengenai ada tidaknya peserta didik di SMPN 8 dan peserta didik SMPN 5 yang melakukan bolos sekolah. Pada saat mengadakan observasi peneliti menemukan beberapa kasus peserta didik yang memanjak pagar sekolah, kemudian selanjutnya mereka bolos sekolah. Begitu juga ketika peneliti mengadakan studi dokumentasi maka ditemukan pada dua sekolah ada beberapa peserta didiknya yang melakukan bolos sekolah. Adapun teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah reduksi data, sajian data, dan penarikan kesimpulan.

## Hasil Penelitian

### Faktor-Faktor Terjadinya Perilaku Bolos Sekolah Peserta Didik SMPN 8 dan SMPN 5 Palopo.

Setelah melakukan penelitian lapangan pada SMPN 8 dan SMPN 5 Palopo melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan pihak sekolah melalui kepala sekolah, wakasek bidang kesiswaan, guru bimbingan konseling yang bersentuhan dengan peserta didik melakukan bolos sekolah, dan juga orang tua peserta didik yang melakukan bolos bersama anak-anaknya ditemukan beberapa faktor penyebab peserta didik melakukan bolos sekolah.

Berdasarkan wawancara dengan pihak sekolah melalui kepala sekolah, wakasek bidang kesiswaan dan guru bimbingan, dan orang tua peserta didik yang melakukan bolos sekolah beserta anak-anaknya ditemukan faktor-faktor penyebab peserta didik bolos sekolah pada SMPN 8. Menurut pihak sekolah, bahwa secara umum sehingga peserta didik melakukan bolos sekolah karena faktor intern dan ekstern.

Menurut H. Basri : “Bahwa ada dua faktor yang memengaruhi Sehingga peserta didik melakukan bolos sekolah yaitu faktor intern dan ekstern. Faktor intern itu meliputi; kurangnya motivasi belajar, tidak menyelesaikan tugas pekerjaan rumah, tidak betah di

sekolah, sedangkan pengaruh faktor ekstern adalah adanya pengaruh dari anak-anak yang putus sekolah, dan adanya ketagihan main *game* setelah keluar main”.

Menurut Abdul Gani: “Bahwa Secara intern yang memengaruhi sehingga peserta didik melakukan bolos sekolah karena peserta didik merasa bosan dan tidak mengerjakan pekerjaan rumah yang ditugaskan oleh guru yang harus disetor tepat waktu, sedangkan secara ekstern pada umumnya mereka dipengaruhi oleh teman-temannya yang juga sering bolos, dan juga kurangnya dukungan orang tua, karena mereka kadang kurang respon, bahkan kadang orang tua mereka marah-marah kalau orang tuanya disuruh datang ke sekolah untuk mencari tahu mengenai penyebab anaknya bolos sekolah”.

Menurut Baharuddin: “Peserta didik melakukan bolos sekolah karena tidak menyelesaikan pekerjaan rumah, karena menurutnya mereka tidak paham, dan juga pengaruh dari teman seniornya”. Selanjutnya, peserta didik yang bolos sekolah bukan hanya hanya peserta didik yang bodoh melakukan bolos sekolah, tetapi ada juga pintar-pintar, bahkan ada sebagian diantara mereka adalah anak guru”.

“Menurut Abduh bahwa ia bolos sekolah karena: (1) guru sering lambat masuk kelas dan tugas-tugas pekerjaan rumah yang diberikan oleh guru terlalu banyak; (2) pagar sekolah rendah dan mudah dipanjat; (3) pintu selalu terbuka dan kadang-kadang satuan pengamanannya tidak ada ditempat penjagaan piket”.

“Berdasarkan pengamatan Wilmawanti, bahwa secara intern anaknya melakukan bolos sekolah karena: (1) malas mengerjakan tugas yang diberikan oleh gurunya; (2) tidak ada motivasi kuat dalam belajar walaupun orang tua menyuruhnya mengikuti bimbingan belajar yang diadakan oleh lembaga di luar sekolah, sementara secara ekstern kemungkinan banyak terpengaruh dari teman-temannya yang putus sekolah yang ikut balapan motor; (3) tidak ada kunjungan guru”. “Adapun menurut Noval, bahwa ia melakukan bolos sekolah karena: (1) hampir setiap guru memberikan tugas yang banyak dan banyak tidak dipahami; (2) guru tidak ada dalam kelas pada saat jam pelajaran sudah harus berlangsung; (3) karena pintu pagar selalu saja tidak terkunci dan tidak ada satuan pengamanan yang menjaganya.

“Menurut Marwah Dewi, bahwa kemungkinan adiknya sering bolos sekolah karena: (1) tidak adanya perhatian dari orang tua yang sudah lama cerai; (2) kebanyakan begadang di malam hari sampai jam 2; (3) tidak ada kunjungan guru”. “Sementara menurut Ahmad seorang pengamat pendidikan yang tinggal di sekitar SMPN 8, bahwa penyebab sehingga peserta didik bolos sekolah karena dipengaruhi oleh dua hal yaitu: (1) dasar anak yang kurang disiplin dari rumah; (2) pagar sekolah terlalu rendah dan mudah oleh peserta didik; (3) adanya peluang bolos disebabkan fasilitas sarana olah raga yang kurang memadai, ditambah dengan pagar sekolah yang kurang mendukung, dan pintu sekolah memiliki dua pagar yang sering tidak dikunci dan hanya dijaga oleh satu satpam saja”.

Berdasarkan penelusuran dokumen mengenai latar belakang sosial orang tua peserta didik yang bolos sekolah di SMPN 8 adalah bervariasi. Ada yang tidak tamat sekolah dasar, ada juga yang hanya tamat sekolah dasar, tetapi ada juga anak sarjana, bahkan anak guru.

Adapun faktor penyebab bolos sekolah peserta didik SMPN 5 menurut pihak sekolah secara umum juga dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor intern dan ekstern.

Menurut Bahrin Satria: “Bahwa secara intern peserta didik bolos sekolah karena: (1) adanya mata pelajaran tertentu yang tidak disenangi; (2) tugas pekerjaan rumah yang diberikan oleh guru tertentu terlalu banyak; (3) adanya intimidasi dari kakak seniorinya dengan cara dipajak uangnya kalau turut bolos sekolah, sedangkan secara ekstern peserta didik bolos sekolah karena: (1) kurangnya perhatian orang tua karena kesibukan kerja; (2) pengaruh teman-teman sekolahnya”.

“Pendapat kepala SMPN 5 tersebut adalah senada dengan pendapat Hj.Murpah,bahwa secara intern peserta didik bolos sekolah karena: (1) tidak senang pada mata pelajaran tertentu; (2) adanya intimidasi dengan cara dipajak uangnya kalau tidak turut bolos sekolah. sedangkan secara ekstern karena kurangnya perhatian orang tua, dan juga pengaruh teman-temannya seniorinya yang suka bolos”. Menurut Yohanis Mentaruk: “Bahwa peserta didik yang melakukan bolos sekolah, karena mereka tidak mengerjakan tugas pekerjaan rumah yang diberikan oleh gurunya karena mereka tidak paham, sedangkan faktor ekstern yang memengaruhi peserta didik bolos ,di samping dipengaruhi oleh teman, juga karena kurangnya perhatian orang tua, karena mereka terlena pendidikan gratis, bahkan lebih parah lagi ada diantara peserta didik yang tetap membolos sekalipun mereka mendapat bantuan keluarga miskin”.

Sementara menurut Martinus: “Bahwa secara intern pada umumnya peserta didik yang bolos sekolah adalah kemampuan akademiknya rata-rata dibawah standar, dan kebanyakan mereka diasuh oleh neneknya atau tantenya karena orang tua mereka kebanyakan *broken home*.”

Menurut Singamara: “Faktor penyebab sehingga peserta didik bolos sekolah adalah karena kurangnya pengawasan orang tua kepada anak-anaknya mengenai kehadirannya anaknya disekolah, dan kurangnya ketegasan karena mereka takut kena Undang-Undang Kekerasan anak seperti yang terjadi pada sekolah di kota Palopo ini”.

“Adapun menurut Nurlela salah seorang orang tua peserta didik, bahwa mereka tidak banyak tahu bahwa anaknya bolos sekolah, karena tidak pernah ada persuratan dari guru apalagi kunjungan guru ke rumahnya,bahwa anaknya selalu bolos sekolah”.

“Sementara Menurut Rangga, bahwa faktor penyebab sehingga ia bolos sekolah, karena: (1) tidak mengerjakan tugas bahasa Inggris karena kebetulan ia sakit; dan juga takut pada guru bahasa Inggris; (2) hukuman yang diberikan adalah biasanya disuruh jalan kodok sehingga ia sangat malu dengan temannya-temannya; (3) pagar sekolah rendah dan mudah dipanjat;(4) pintu pagar selalu terbuka dan kadang tidak ada satuan pengamanan sekolah yang menjaganya”.

Adapun menurut Suriadi : “Bahwa ia bolos sekolah karena: (1) sering mengantuk setiap mengikuti pelajaran, karena kalau malam sering begadang dengan teman-temannya yang putus sekolah yang ada di sekitar rumahnya (2) pengaruh teman-temannya seniorinya; (3) pagar sekolah rendah dan mudah dipanjat; (4) pintu pagar selalu terbuka dan kadang satuan satuan pengamanan sekolah tidak ada ditempatkan piket penjagaan”.

Berdasarkan pengecekan pada dokumen pada umumnya orang tua peserta didik yang bolos sekolah hanya tamatan sekolah dasar saja, bahkan ada yang tidak tamat, dan rata-rata fasilitas tempat di rumah adalah kurang kondusif terutama meja belajar dan penerangan lampu.

## Pembahasan

Pokok masalah sehingga peserta didik tidak mengerjakan pekerjaan rumah dapat ditinjau dari berbagai aspek, yaitu:

### 1. Aspek guru

Ketidaksukaan peserta didik terhadap pelajaran yang diberikan oleh guru, tidak adanya penjelasan lengkap yang disampaikan kepadanya, ketidakdisiplinan guru dalam menghargai waktu seperti tidak hadir dalam kelas pada saat pelajaran pelajaran harus berlangsung sebagaimana yang ditemukan penulis di lapangan.

Pendekatan guru dengan cara memberikan hukuman yang berlebihan kepada peserta didik tidak akan membuat mereka semakin sadar. Arnold Bush seorang psikolog dari Kanada sebagaimana dikutip Dewi Iriani, bahwa memberikan hukuman yang terlalu sering akan berdampak tidak baik bagi anak. Justru anak tidak belajar dari hukuman itu. Bahkan, yang terjadi adalah anak merasa tidak berdaya, dan lebih ekstremnya lagi ia merasa tidak bersalah sama sekali.

### 2. Aspek orang tua

Peserta didik tidak mengerjakan pekerjaan rumah karena tidak ada dorongan dari orang tua atau dengan kata lain orang tua acuh tak acuh dan tidak mengontrol bahwa apakah anaknya memunyai tugas pekerjaan yang diberikan oleh gurunya atau tidak. Dalam teori pendidikan orang tua yang acuh tak acuh terhadap anaknya disebut sikap permisif. Orang tua bersikap permisif karena disebabkan oleh dua faktor yaitu : (1) amat sayang kepada anak sehingga memperturutkan saja apa maunya anak; (2) orang tua kurang pendidikan dan pengetahuan terutama agama dan pengetahuan umum.

### 3. Aspek peserta anak didik

Faktor-faktor sehingga peserta didik tidak mengerjakan pekerjaan yang diberikan oleh gurunya adalah karena: (1) dasar intelegensi yang rendah; (2) terlalu lelah karena banyak membantu orang tua di rumah; (3) banyak begadang sampai larut malam seperti yang penulis temukan di lapangan.

Fasilitas sekolah yang kurang mendukung peserta didik senang di sekolah seperti tidak adanya sarana olahraga sebagaimana yang penulis amati di SMPN 8 dapat diduga peserta didik bosan tinggal di sekolah sampai berakhirnya jam pelajaran.

Beberapa faktor yang memengaruhi sehingga peserta didik tidak memiliki motivasi belajar yang kuat atau tidak senang pada mata pelajaran tertentu yaitu : (1) sikap belajar; (2) kelelahan dalam belajar; (3) kurang kemampuan memusatkan perhatian.

#### 1. Sikap belajar

Bila terjadi pengalaman belajar yang kurang menyenangkan sebagai akibat metode mengajar guru yang monoton. Misalnya, guru hanya membaca dan menjelaskan materi

pelajaran dari meja guru, tanpa merangsang anak didik untuk bertanya, memberikan umpan balik, maupun mendorong mereka untuk berpikir kritis dan eksploratif.

## 2. Kelelahan dalam belajar

Kelelahan dalam belajar dapat terjadi karena faktor situasi peserta didik yang mengantuk, menguap dan tidur dalam kelas sebab pada malam harinya mereka begadang sampai larut malam bersama dengan teman-teman yang ada di sekitar rumahnya sebagaimana yang penulis temukan di lapangan.

## 3. Kurang kemampuan memusatkan perhatian

Secara umum dapat dikatakan, bahwa faktor yang memengaruhi sehingga kurang kemampuan memusatkan perhatian adalah; (1) faktor dari diri peserta didik itu sendiri. Misalnya, faktor intelegensi peserta didik itu rendah; (2) faktor yang ada disekitar peserta didik. Misalnya keadaan ekonomi orang tua yang rendah maupun orang tua yang sudah cerai sebagaimana yang penulis temukan di lapangan; (3) faktor guru yang tidak mampu menarik perhatian, karena mereka hanya memberi tugas kepada peserta didik di kelas. Kemudian, mereka mengobrol dengan temannya atau mungkin juga karena guru yang suka marah-marah di kelas.

Loncatan perkembangan ilmu dan teknologi yang tidak dapat dibendung ini di samping membawa dampak positif, juga membawa dampak negatif kepada perilaku peserta didik di sekolah. Diantara dampak positif loncatan perkembangan ilmu dan teknologi yaitu :

- 1) Maka guru bukan lagi satu-satu sumber ilmu pengetahuan bagi peserta didik di sekolah, tetapi peserta didik juga dapat mengakses ilmu pengetahuan dari google, internet, youtube dan instagram melalui hp android tanpa dibatasi oleh ruang dan waktu.
- 2) Guru dapat membuat desain pembelajaran lebih praktis dalam bentuk power point yang dilengkapi animasi-animasi yang menarik perhatian peserta didik yang lebih fokus. Oleh karena peserta didik lebih fokus maka mereka lebih mudah memahami apa yang dijelaskan oleh guru.
- 3) Proses pembelajaran tidak mesti dalam ruang-ruang kelas dengan tatap muka langsung antara guru dan peserta didik, tetapi proses pembelajaran antara guru dengan peserta didik dapat dilakukan dalam bentuk jarak jauh dengan menggunakan google meeting, internet dan lain-lain sebagainya.
- 4) Data-data hasil penelitian yang biasanya diolah dan dianalisis dengan cara manual menggunakan rumus-rumus paten yang dibuat oleh ahli statistik dengan waktu yang lama, dapat lebih dipermudah dan lebih cepat dengan menggunakan sistem aplikasi SPSS.

Selain dampak positif yang ditimbulkan oleh loncatan ilmu dan teknologi, juga menimbulkan dampak negatif, diantaranya:

- 1) Permainan *games*, *facebook*, *chatting* yang ada dalam media digital dapat menyebabkan perilaku menyimpang bagi peserta didik di sekolah, karena terkadang-kadang sebagian peserta didik lebih banyak digunakan main *games*, *facebook*, *chatting* daripada belajar di malam hari menyebabkan ia lambat masuk sekolah.
- 2) Peserta didik malas membuat kelompok-kelompok belajar, kemudian belajar bersama karena dia menganggap bahwa tugas apapun yang diberikan oleh guru mudah saja dia

selesaikan dengan cara mengkopi paste karya-karya orang lain yang dalam fasilitas internet, instagram dan lain sebagainya.

- 3) Kebocoran soal-soal ujian nasional, diantaranya adanya oknum-oknum yang tidak bertanggung jawab yang menyalahgunakan teknologi digital dalam membuka alat kerahasiaan tes, hal ini juga dapat menyebabkan peserta didik malas belajar.

Adanya mata pelajaran yang tidak disenangi sehingga peserta didik bolos sekolah adalah boleh jadi karena guru tidak mampu menampakkan etos kerja yang baik dihadapan peserta didiknya. Guru yang tidak memiliki etos kerja yang baik adalah guru yang tidak menguasai materi maupun metode mengajar yang baik pula sesuai dengan karakteristik mata pelajaran yang diajarkan.

Kurang tegasnya guru sebagai akibat takutnya terhadap imbas penyalahgunaan pelaksanaan undang-undang kekerasan anak sebab dalam kehidupan sehari-hari terkadang ada guru yang dipenjarakan, setelah dilaporkan oleh orang tua peserta didik kepada polisi bahwa anaknya dicubit oleh gurunya karena anaknya bolos sekolah. Oleh karena itu, dalam setting sekolah guru tidak memperhatikan peserta didiknya dengan baik dan hanya berorientasi pada selesainya penyampaian materi pelajaran di kelas maka perilaku membolos pada peserta didik semakin besar, karena guru acuh tak acuh saja terhadap peserta didiknya yang bolos sekolah.

Berdasarkan pengamatan penulis di lapangan, peserta didik SMPN 8 dan peserta didik SMPN 5 memang memiliki peluang yang sama untuk bolos sekolah, karena sarana olah raga yang kurang memadai, ditambah dengan pagar dua sekolah itu rendah dan mudah dipanjat oleh peserta didik, lebih diperparah lagi kedua pintu sekolah tersebut selalu terbuka dan kadang-kadang satuan pengamanannya (satpamnya) tidak ada ditempat penjagaan piket pada saat jam pelajaran masih berlangsung.

## Kesimpulan

Berdasarkan pemaparan dari hasil-hasil analisis penelitian di atas, maka dapat ditarik beberapa sebagai berikut:

*Pertama*, ada persamaan-persamaan peserta didik SMPN 8 dan SMPN 5 Palopo mengenai faktor-faktor penyebab mereka bolos sekolah. Faktor-faktor meliputi: (1) pada umumnya karena mereka tidak mengerjakan pekerjaan rumah yang diberikan oleh guru di sekolah; (2) kurangnya perhatian dari orang tua peserta didik yang rendah pendidikannya; (3) pagar sekolah rendah dan mudah dipanjat oleh peserta didik; dan (4) pintu pagar selalu terbuka dan kadang-kadang tidak ada satuan pengamanan yang menjaganya pada saat pelajaran masih sedang berlangsung.

*Kedua*, ada juga perbedaan-perbedaan sehingga peserta didik SMPN 8 dan SMPN 5 Palopo bolos sekolah. Peserta didik SMPN 8 Palopo melakukan bolos sekolah karena: (1) mereka tidak memiliki motivasi belajar yang kuat; (2) mereka bosan di sekolah; (3) ketagihan main game; (4) guru tidak ada dalam kelas pada saat kegiatan belajar masih sedang berlangsung. Sedangkan faktor sehingga peserta didik SMPN 5 bolos sekolah karena: (1) ada mata pelajaran tertentu yang tidak disenangi; (2) ada intimidasi dari teman-teman seniornya dengan cara dipajak kalau mereka tidak turut bolos sekolah; (3) diasuh

oleh nenek yang sudah cerai oleh orang tuanya; (4) takut dengan hukuman jalan kodok; (5) guru kurang tegas karena takut dengan penyalahgunaan undang-undang kekerasan anak.

## Reference

- Ali, Hamdani, 1993. *Filsafat Pendidikan*, Yogyakarta: Kota Kembang.
- Akmal, 2015. *Skripsi*, Sarjana Pendidikan Agama Islam, Program Studi Pendidikan gema Islam IAIN Palopo.
- Alpianku.blogspot. com. Dikutif pada pada tanggal 28 Maret 2018.
- Aisyah, Siti, Perkembangan Peserta Didik dan Bimbingan Belajar, dikutip dari <https://books.google.co.id>, pada tanggal 27 Maret 2018.
- Daradjat, Zakiah, 1992. *Ilmu Pendidikan Islam*, Cet.II; Jakarta :Bumi Aksara.
- Grupsyariah.blogspot. dikutip pada tanggal 26 Maret 2018.
- Hurclok, 1991. *Psikologi Perkembangan*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Hawari, 2005. Dadang,Psikiater, al-Qur'an Ilmu Kedokteran Jiwa dan Kesehatan Jiwa, Yogyakarta: PT.Dana Bhakti Prima Yasa.
- Iriani, Dewi, 2014.. 101 Kesalahan dalam Mendidik Anak (Jakarta: PT Alex Media Komputindo.
- Kartono,Kartini, 2003. Patologi Sosial, Kenakalan Remaja, Jakarta: Raja Grafindo Persada..
- Moleong, Lexy.J, 2008. *Metode Penelitian Kualitatif*, Cet.XXV; Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nurhamsih, N., Firman, F., Mirawati, M., & Sukirman, S. (2019). Peningkatkan Keterampilan Membaca dan Menulis Permulaan Melalui Penerapan Model Pembelajaran Picture And Picture Pada Siswa Kelas II Sekolah Dasar. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 8(1), 37-50. Retrieved from <https://jurnaldidaktika.org/contents/article/view/66>
- Pratiwi,2007. Yunita, *Skripsi Sarjana Pendidikan Kewarganegaraan*, Jakarta: Program Sarjana Sapta Darma.
- Kartini Kartono, 2006. Bimbingan Bagi Anak dan Remaja yang Bermasalah,Edisi,I; Jakarta: CV.Rajawali.
- Rewimania-kepung.blogspot.co.id. Dikutif pada tanggal 26 Maret 2018.
- Smith, Abdul Rahman,2011. *Al-Qur'an dan Terjemahannya Model Kanan Kiri*,Jakarta: Bingkai Asy-Syifa'.
- Simanjuntak, 1975. Latar Belakang Kenakalan Anak, Cet, II; Bandung: Raja Grafindo Persada, 1975.
- Sudarsono, 1991. Kenakalan Remaja, II; Jakarta: Rineka Cipta.
- Singih D, Gunarso, 1988. Psikologi Remaja, Jakarta: BPK Gunung Mulya.
- H.Sofyan S.Willis, 2015. *Berbagai Masalah yang dihadapi Siswa dan Solusinya*, Cet.I; Bandung: Alfaeta.
- DPRI, 2014. Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No.20 Th.2003 Cet.VI, Jakarta : Sinar Grafika.

-----Halaman Ini Sengaja Dikosongkan-----